

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Tujuan perkawinan adalah mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan, dan keturunan. Menikah dan menjalani kehidupan perkawinan yang harmonis merupakan impian setiap manusia, sebab perkawinan dapat membuat hidup seseorang menjadi lebih bahagia memberi kepuasan emosional dan seksual serta meningkatkan kesejahteraan secara finansial. Pernikahan juga dapat membuat seseorang menemukan pasangan yang baik dan setia yang mau berbagi rasa dalam masa-masa susah atau sulit. Pernikahan suci ibarat tali- Allah yang menghubungkan dua hati, menenangkan seseorang dalam keadaan kacau-balau, dan menitik beratkan keinginan-keinginan yang masuk akal ke satu tujuan yang dicita-citakan. Rumah adalah pusat cinta, kebaikan hati, kehangatan, dan juga tempat untuk bersantai, serta kehidupan yang nyaman (Amini, 1994)

Selain itu berkeluarga adalah sarana legal bagi dua insan lawan jenis yang asalnya bukan muhrim, saling bereksplorasi satu sama lain secara lahir dan batin, untuk selanjutnya mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawadah, warohmah. Allah SWT menyebutkan keberkahan dalam Kitab Suci Al-Quran, Surah Ar-Rum ayat 21

“ Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Dan jadikan-Nya diantara rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Selanjutnya komposisi keluarga dibangun oleh kekuatan inti, ayah (suami), ibu (istri), dan anak. Masing-masing mereka memiliki peran. Dari peran-peran itulah tercipta harmonisasi yang dapat memperkokoh pilar rumah tangga. Jika diantara ayah, ibu, dan anak mampu menjalankan perannya dengan baik maka pernikahan itu akan menjadi keluarga yang sukses sehingga tercipta masyarakat yang sukses pula. Sudah tentu, gagalnya suatu pernikahan yaitu kegagalan dan keretakan rumah tangga yang dapat menyebabkan kerugian moril dan materiil yang besar bagi individu dan masyarakat.

Kehidupan dalam pernikahan dapat dilakukan dengan dua cara yakni pernikahan jarak jauh (*long distance marriage/commuter marriage*) ataupun tinggal dalam satu rumah (*proximal marriage*). Karena berbagai alasan seperti faktor ekonomi, karir, ataupun pendidikan tak jarang pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Pernikahan jarak jauh adalah pria wanita dalam pernikahan yang mempunyai dua karir, dimana masing-masing memiliki keinginan untuk mempertahankan pernikahan namun secara sukarela juga memilih untuk menjaga karir sehingga pasangan tersebut merasakan adanya komitmen yang kuat Rhodes (Marini & Julinda, 2008).

Pernikahan jarak jauh banyak terjadi pada keluarga-keluarga yang bekerja di luar negeri seperti TKW atau TKI. Hal ini terjadi dikarenakan pemerintah secara umum belum bisa memberikan lapangan pekerjaan yang cukup untuk warga negaranya. Bahkan pandangan ini muncul setelah para peneliti melakukan riset antara Indonesia dan Korea Selatan. Hasilnya, Korea Selatan perkembangan di sektor industrialisasi jauh lebih besar bila dibandingkan dengan Indonesia (Nurhayat, 2013)

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri saat ini jumlahnya sudah jutaan orang. Kepala Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) M Jumhur Hidayat mencatat setidaknya ada 6,5 juta jumlah TKI yang bekerja di 142 negara (Nurhayat, 2013). Selanjutnya (tribunnews.com, 2013) mengabarkan bahwa jumlah tenaga kerja Indonesia (TKI) asal Jawa Timur yang diberangkatkan ke Kuwait, terus meningkat selama tiga tahun belakangan. Bila pada tahun 2010 jumlahnya hanya tujuh orang, maka pada 2011 jumlahnya melonjak menjadi 71 orang. Jumlah ini kembali melonjak sepanjang tahun 2012, TKI yang bekerja ke negara di kawasan Timur Tengah tersebut tercatat sebanyak 148 orang, atau meningkat lebih dari seratus persen dari tahun sebelumnya.

Realitas di masyarakat bahwa terdapat banyak TKI yang bekerja luar negeri seperti yang sudah dipaparkan di atas maka dapat diketahui pula bahwa banyak keluarga yang menjalani rumah tangga jarak jauh mengingat para TKI yang bekerja di luar negeri sudah berkeluarga. Dari banyak pasangan yang menjalani perkawinan jarak jauh, tidak sedikit pasangan yang kemudian bercerai. Scott (2002) menyatakan bahwa persepsi publik terhadap suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh adalah bahwa hubungan tipe ini cenderung tidak stabil, tidak sukses, cenderung bercerai.

Hasil wawancara terhadap subjek yang menjalani rumah tangga jarak jauh pada tanggal 29 April 2013, menyatakan bahwa sudah menjalani rumah tangga jarak jauh selama kurang lebih 5 tahun subjek tidak pernah merasa khawatir atau takut karena subjek sudah merasa saling percaya dan jujur dalam menjalani rumah tangganya . Subjek mengungkapkan dengan tinggal jarak jauh dengan suaminya

kebutuhan ekonominya bisa tercukupi, seperti biaya makan sehari-hari, pendidikan anak dan lain sebagainya. Namun disisi lain subjek juga mengungkapkan bahwa tinggal jarak jauh dengan suaminya memiliki beberapa kesulitan seperti tidak ada seseorang yang diajak musyawarah, ketika ada keperluan selalu pergi sendirian, tidak ada teman curhat, selain itu tidak bisa mendidik anak bersama-sama lebih-lebih jika anak berperilaku bandel tidak ada sosok ayah yang bisa memberi nasihat atau perhatian terhadap anaknya tersebut.

Pernikahan serumah merupakan pasangan suami istri yang tinggal di rumah yang sama, dapat duduk diam bersama, membuat kesenangan dalam keadaan bersamaan pula. Dinamika hubungan pasangan suami istri yang tinggal serumah berbeda dari pasangan jarak jauh mengingat bahwa pasangan yang tinggal serumah dapat melihat satu sama lain pada setiap hari Gerstel & Gross (Scott, 2002).

Pasangan suami istri yang tinggal serumah ini dapat bertemu setiap waktu, komunikasi secara intensif, mengurus rumah tangga bersama, atau melakukan kegiatan sehari-hari bersama pula. Logikanya bagi pasangan suami istri yang tinggal serumah lebih mudah dalam mempertahankan kehidupan rumah tangganya, sebab pasangan suami istri tersebut akan lebih intensif dalam berkomunikasi sehingga meminimalisir perasaan curiga diantara keduanya yang memungkinkan dapat menyebabkan perdebatan atau konflik rumah tangga.

Seperti hasil wawancara peneliti pada salah satu subjek penelitian bernama "R" pada hari Minggu, 28 april 2013 , subjek menuturkan bahwa dalam menjalani rumah tangga harusnya tinggal dalam satu rumah, karena ketika ada masalah atau konflik dapat segera dirundingkan dan diselesaikan bersama serta bisa selalu

bersama-sama pula. Selain itu subjek juga mengatakan walaupun keluarganya hidup sederhana dan berpendapatan minimal subjek tetap ingin tinggal serumah karena bagi subjek menjalani kehidupan rumah tangga itu pasti ada kelebihan dan kekurangannya, subjek berfikir tinggal serumah memungkinkan akan muncul rasa cemburu apa lagi yang tinggal jarak jauh, subjek beranggapan bahwa dengan tinggal jarak jauh akan muncul masalah-masalah seperti komunikasi, intensitas pertemuan, dan juga kecemburan sosial.

Berdasarkan wawancara terhadap kedua subjek baik yang tinggal jarak jauh maupun yang tinggal serumah dapat diketahui bahwa keduanya memiliki dinamika kehidupan masing-masing dalam menjalani rumah tangganya. Bagi subjek yang tinggal jarak jauh dengan suaminya subjek merasa nyaman atau bahagia karena kebutuhan ekonominya bisa tercukupi walaupun subjek juga merasakan masih ada kekurangannya seperti dalam mendidik anak sendirian dan tidak ada teman yang diajak musyawarah atau curhat. Sedangkan bagi subjek yang tinggal serumah merasa bahagia karena bisa bertemu setiap saat, mendidik anak bersama-sama, bisa diskusi maupun musyawarah bersama. Tapi disisi lain dalam kehidupan rumah tangganya sesekali muncul konflik dalam hal ekonomi atau finansial. Karena kedua keluarga ini memiliki dinamika kehidupan yang berbeda dalam menjalani rumah tangganya tentu terdapat perbedaan pula bagi individu dalam memahami dan mengartikan konsep kesejahteraan subjektif.

Apabila Individu yang mempunyai tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi biasanya memiliki kualitas yang mengagumkan (Diener dkk, 1997). Individu ini akan lebih mampu mengontrol dirinya dalam menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan baik. Namun, individu yang memiliki kesejahteraan

subjektif yang rendah akan memandang rendah hidupnya pula dengan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan sehingga muncul emosi seperti kecemasan, depresi, dan kemarahan (Myers dan Diener, 1995)

Hal-hal yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif dibagi menjadi dua, yaitu faktor utama dan faktor pendukung. Faktor utama adalah segala kebutuhan dan harapan dalam diri seseorang yang dapat membuatnya melakukan tindakan dan akan merasa puas jika dia dapat memenuhi kebutuhan dalam dirinya dan mencapai harapan yang dicita-citakan. Sedangkan dukungan sosial dan pengalaman hidup merupakan faktor pendukung yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang. Lewis dan Jones (2002) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh harapan dan kehidupan nilai yang dipercayai sebagai pribadi dan pengalaman hidup yang dialami.

Penelitian dari Wlliam dan Glen (Wiliaspi, 2012) menyebutkan bahwa Kesejahteraan subjektif pada individu yang menjalani hubungan jarak jauh ditunjukkan dengan kebahagiaan yang mampu mereka rasakan dalam kehidupan perkawinan yang telah individu jalani. Selanjutnya kebahagiaan tersebut tercermin dari perilaku-perilaku individu dalam menjalani pernikahannya, seperti kemampuan untuk mengelola perasaan yang kurang atau bahkan tidak menyenangkan yang dapat dilakukan dengan memiliki rasa percaya serta sikap yang dewasa dan selalu berfikir positif. Dengan kata lain pasangan suami istri mampu bersikap fleksibel dan pandai menyesuaikan diri. Selain itu pasangan suami istri tersebut menjadikan perjalanan hidupnya sebagai proses hidup yang harus dilalui dan berusaha selalu bahagia dalam menjalani rumah tangganya.

Dari uraian di atas maka penulis merumuskan masalah “adakah perbedaan kesejahteraan subjektif ditinjau dari kebersamaan pasangan suami istri dalam pernikahan?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PERBEDAAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF DITINJAU DARI KEBERSAMAAN PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM PERNIKAHAN”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan serta tingkat kesejahteraan subjektif ditinjau dari kebersamaan pasangan suami istri dalam pernikahan.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Manfaat secara teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wacana di bidang psikologi keluarga ataupun psikologi sosial.

2. Manfaat secara praktis.

a. Bagi informan dan masyarakat, diharapkan dapat mengetahui perbedaan kesejahteraan subjektif ditinjau dari kebersamaan pasangan suami istri dalam pernikahan (serumah dan jarak jauh).

b. Bagi peneliti lain diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperdalam dan mengembangkan khasanah teoritis mengenai kesejahteraan subjektif pada suami istri serta dapat dijadikan referensi penelitian yang akan datang dengan tema yang sama.